

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Korea Selatan sering kali menghadapi ancaman terhadap keamanannya oleh negara tetangganya Korea Utara, dimana buruknya hubungan kedua negara ini sudah tidak asing lagi dan merupakan salah satu isu besar yang masih belum terselesaikan sampai sekarang. Hubungan kedua negara ini sudah mulai keruh ketika Konferensi *Postdam* (1945) secara sepihak memisah Korea tanpa melakukan pembicaraan terhadap pihak Korea sendiri¹. Keadaan semakin memburuk dengan pecahnya perang Korea yang sebenarnya merupakan sebuah *proxy war* di mana perang ini dimandatkan oleh pihak Amerika dan sekutunya melawan Cina dan Uni Soviet. Walaupun perjanjian gencatan senjata atau “*Korean Armistice Agreement*” telah dibuat sejak 27 Juli 1953, perang Korea belum secara resmi berakhir. Ketika penandatanganan dilakukan hanya pihak Amerika Serikat, Cina, dan Korea Utara yang menandatangani perjanjian, sedangkan pihak Korea Selatan yang pada masa itu diwakili oleh Presiden Syngman Rhee, menolak untuk menandatangani perjanjian gencatan senjata tersebut namun berjanji bahwa pihaknya akan menghormati kesepakatan tersebut².

Dimasa sekarang perang Korea juga sering disebut atau dikenal sebagai “*The Forgotten War*” hal ini dikarenakan oleh kurangnya perhatian publik dan

¹ Goulden Joseph C., *Korea the Untold Story of the War*. (McGraw-Hill, 1983).

² Barton J. Bernstein, “Syngman rhee: The pawn as rook the struggle to end the Korean war” 10, no. 1 (1978).

tidak adanya perkembangan yang signifikan atas hubungan kedua Korea yang buruk pasca terpisahnya Korea Utara dan Korea Selatan³. Walaupun tidak sedikit harapan agar kedua Korea ini dapat bersatu kembali dimasa mendatang, namun nampaknya harapan ini masih sulit untuk terealisasi. Tidak adanya kejelasan atas penyelesaian perang Korea terus meningkatkan kekhawatiran pada Korea Selatan, ini diperburuk juga dengan upaya Korea Utara dalam pengembangan senjata nuklirnya. Hingga tahun 2017, Korea Utara tercatat telah melakukan uji coba nuklir sebanyak enam kali, pihak Korea Utara juga mengeluarkan pernyataan bahwa pihaknya telah berhasil mengembangkan senjata baru berupa bom hidrogen yang dapat dimasukkan ke dalam ICBM atau *intercontinental ballistic missile*, ini merupakan senjata yang sangat berbahaya karena jangkauannya yang mencapai 12.000 km⁴. Isu pengembangan senjata nuklir Korea Utara merupakan ancaman yang besar bagi Korea Selatan, maka dari itu pihak Korea Selatan tentu tidak bisa tinggal diam. Meskipun pada tahun 2018, hubungan kedua Korea sudah mulai membaik terlebih dengan ditandatanganinya Deklarasi *Panmunjom* yang merupakan perjanjian denuklirisasi⁵. Namun hubungan kedua negara ini kembali memanas di pertengahan tahun 2019. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan kedua negara cenderung tidak stabil dan kerap mengalami pasang surut.

Pasca dibuatnya perjanjian gencatan senjata, memang sudah tidak ada lagi penggunaan kekuatan militer. Namun sebagai bentuk antisipasi terhadap perang

³ Liam Stack, "Korean War, a 'Forgotten' Conflict That Shaped the Modern World," *The New York Times*, 2018, <https://www.nytimes.com/2018/01/01/world/asia/korean-war-history.html>.

⁴ "Kim Jong-un claims successful hydrogen bomb test," *DW News*, 2017, <https://www.dw.com/en/kim-jong-un-claims-successful-hydrogen-bomb-test/a-40342584>.

⁵ *2018 Inter-Korean Summit*, *korea.net*, 2020.

Korea yang belum resmi berakhir, pihak Korea Selatan tetap gencar dalam melakukan upaya-upaya seperti pengadaan latihan wajib militer untuk para pria Korea Selatan dengan rentang usia 18-28 tahun⁶. Selain upaya dalam negeri, Korea Selatan juga gencar melakukan kerjasama-kerjasama keamanan dengan salah satu rekan terdekatnya yaitu AS.

Kerjasama antara Korea Selatan dan AS sudah dimulai sejak masa perang Korea, dimana sewaktu perang berlangsung pihak AS dan sekutu mengambil peranan penting dalam mengambil alih kembali wilayah Korea Selatan yang pada saat itu sebagian besarnya telah terinvasi oleh pihak Korea Utara. Bahkan hingga sekarang peran AS yang memang merupakan negara hegemon terus memberi dampak besar bagi perkembangan negara Korea Selatan, baik dalam bidang ekonomi hingga keamanan. Sebagai bentuk antisipasi melawan ancaman dari Korea Utara, di tahun 2013, Korea Selatan menghubungi *The Pentagon*, yaitu markas besar dari *United States Department of Defense* atau Departemen Pertahanan AS, dimana Korea Selatan meminta data terkait *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD)⁷. Proses ketertarikan Korea Selatan terhadap THAAD terus berlangsung hingga pada 7 Juli 2016, Korea Selatan dan AS resmi sepakat untuk menerapkan sistem rudal anti-balistik ini⁸. Permintaan Korea Selatan untuk mengaplikasikan THAAD sendiri tentu merupakan suatu peluang bagi AS yang merupakan negara hegemon yang dikenal dengan julukan “*Great Power*”nya berkat politik luar

⁶ Tionardus Melvina, “Regulasi Baru Pemerintah Korea untuk Masa Kontrak Idol dan Soal Wamil,” *Kompas* (Jakarta, 2019).

⁷ Jaganath Sankaran dan Bryan L. Fearey, “Missile defense and strategic stability: Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) in South Korea,” *Contemporary Security Policy* 38, no. 3 (2017): 321–344.

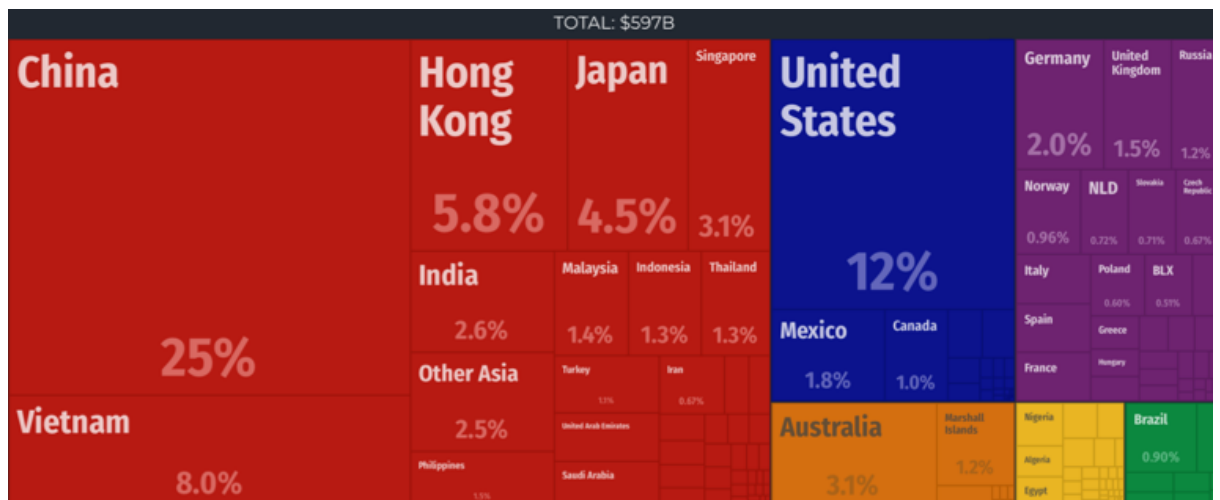
⁸ Ibid.

negerinya yang cenderung koersif dan agresif serta kapabilitas militer dan ekonominya yang sangat baik. Penerapan THAAD di Korea Selatan akan menguntungkan AS juga, dimana AS dapat memperlihatkan kapabilitas militer negaranya juga membuktikan predikat *great power* yang dimilikinya bukanlah julukan semata, aliansi Korea Selatan dengan AS melalui THAAD juga dapat membantu AS mempertahankan dan memperluas pengaruhnya di kawasan Asia Pasifik.

Namun setelah dirilisnya pernyataan terkait THAAD di Korea Selatan, Cina yang merupakan salah satu mitra dagang terdekat Korea Selatan memberi respon negatif terkait keputusan Korea Selatan dalam penerapan THAAD di negaranya.

Hubungan Korea Selatan dan Cina terjalin dengan cukup baik, terlebih dalam kerjasama ekonomi terlepas dari perbedaan ideologi kedua negara. Baiknya hubungan dagang antara kedua negara tentu berakibat pada munculnya ketergantungan. Terlebih, Cina merupakan negara dengan perekonomian terbesar di dunia dengan peringkat ke-2 berdasarkan besar GDP nya tertinggal satu peringkat di bawah AS⁹. Melihat ini besarnya peluang atas pasar di Cina, tentu membuat Cina menjadi salah satu mitra kerja yang diprioritaskan oleh Korea Selatan. Salah satu contoh yang menunjukkan pentingnya kerjasama dengan Cina bagi Korea Selatan adalah dengan melihat contoh gambar berikut,

⁹ “World Economic Outlook Database October 2019”
<https://www.imf.org/external/pubs/ft/weo/2019/02/weodata/index.aspx>.



Gambar 1.1 : Destinasi ekspor Korea Selatan 2017¹⁰

Melihat grafik di atas, dapat dilihat bahwa negara destinasi ekspor terbesar Korea Selatan adalah Cina. Grafik di atas membuktikan besarnya pengaruh pasar Cina untuk kegiatan ekspor Korea Selatan yang dimana perdagangan internasional merupakan sumber pemasukan utama untuk tiap negara. Selain perdagangan, hubungan investasi Korea Selatan-Cina juga cukup erat. Data terakhir di tahun 2018 mencatat, jumlah *Foreign Direct Investment* (FDI) Cina di Korea Selatan bernilai \$2,47 miliar¹¹, jumlah ini terbilang cukup besar jika dibandingkan dengan negara tetangga Korea Selatan lainnya yaitu Jepang yang total FDI-nya di Korea Selatan hanya bernilai \$1,3 milyar¹².

Hubungan Cina dan Korea Selatan cukup harmonis, sampai dirilisnya pernyataan penempatan THAAD di Korea Selatan yang mengundang kemarahan dari pihak Cina. Melihat reaksi dari Cina tidak serta merta membuat Korea Selatan membatalkan keputusannya terkait THAAD. Hal ini secara nyata menimbulkan

¹⁰ OEC, *South Korea's export destination 2017*, 2020.

¹¹ Hunt Irwin Alex, "South Korean FDI inflows remain strong," *fDi Intelligence*, last modified 2019, diakses September 15, 2020, <https://www.fdiintelligence.com/article/73904>.

¹² Ibid.

degradasi atas hubungan bilateral kedua negara. Dipicu juga dengan dimulainya isu *trade war* antara AS dengan Cina, kerjasama yang dilakukan Korea Selatan dengan AS pun berbuah dengan tanggapan negatif dari Cina dan tentu hal ini akan berdampak besar bagi kerjasama ekonomi Korea Selatan dengan Cina. Besarnya skala kerjasama Korea Selatan-Cina tentu memiliki peran penting dalam aspek-aspek pembangunan ekonomi di Korea Selatan juga Cina. Ketegangan antar keduanya tentu tidak akan berdampak baik bagi kerjasama ekonomi kedua negara dan akan berdampak besar bagi perekonomiannya, khususnya Korea Selatan yang cenderung bergantung pada pasar Cina.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pembatasan masalah yang akan diteliti adalah terkait pengadaan THAAD di Korea Selatan, kerjasama ekonomi Korea Selatan-Cina, dan dampak THAAD sendiri terhadap kerjasama ekonomi Korea Selatan dan Cina. Maka dari itu, penelitian ini akan berfokus untuk menjawab pertanyaan : **"Bagaimana pengaruh pembangunan THAAD terhadap kerjasama ekonomi Cina-Korea Selatan?"**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah guna menjelaskan pengaruh yang terjadi dari keputusan Korea Selatan untuk menerapkan sistem rudal anti-balistik THAAD di negaranya terhadap hubungan kerjasamanya dengan Cina dan juga

menggambarkan alasan dibalik penentangan yang dilakukan Cina terhadap keputusan Korea Selatan terkait THAAD.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini memperlihatkan bagaimana keputusan dalam negeri suatu negara dapat mempererat atau bahkan merusak hubungan negaranya dengan negara lain di sekitar atau negara mitranya. Hal ini sangat menarik terlebih mengingat Cina dan Korea Selatan memiliki skala kesuksesan perekonomian yang cukup besar, juga terus melejitnya “Kebangkitan Cina“ membuat *power* negaranya pun turut meningkat. Bahkan perekonomian Cina yang juga semakin hari semakin melejit perkembangannya dapat membuat Amerika Serikat sebagai negara hegemon merasa terancam, maka dari itu akan penting meneliti dampak keputusan domestik Korea Selatan mempengaruhi ketidakharmonisan hubungannya dengan Cina yang tidak setuju dengan keputusan terkait THAAD tersebut.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada Bab I, yaitu pendahuluan penulis memberikan gambaran umum dari isi pokok masalah yang diteliti, yang mencakup latar belakang topik penelitian, rumusan masalah , tujuan serta kegunaan dari penelitian ini.

Pada Bab II, berisikan kerangka berpikir, dimana pada bagian ini penulis menggunakan cara tinjauan pustaka yang dilanjutkan dengan tinjauan teori dan penulis juga menentukan konsep hubungan internasional yang digunakan terkait penelitian ini.

Selanjutnya pada Bab III, penulis menjabarkan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam Bab ini, penulis memilih pendekatan ilmiah, jenis metode, Teknik pengumpulan data, serta periode waktu penelitian.

Pada Bab IV, penulis menjabarkan data-data yang sudah dikumpulkan sebelumnya dan melakukan analisis terhadap data tersebut.

Terakhir, pada Bab V, penulis merangkum serta menarik kesimpulan hasil penelitian, penulis juga memberikan kritik dan saran terkait bagaimana pemerintah Korea Selatan menghadapi *security dilemma* dan menanggapi *economic retaliation* yang diberikan pada negaranya.

